

KEHIDUPAN ANAK GAGAL SEKOLAH PADA 5 KELUARGA MAMPU DI DUSUN TEMBIRUHAN KECAMATAN JELAI HULU KABUPATEN KETAPANG

Oleh :
BENI SAPUTRA
NIM. E41111018

Program Studi Ilmu Sosiatri Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Tanjungpura Pontianak. Tahun 2015

Email : aku_benny@yahoo.com

Abstrak

Artikel ini berjudul “Kehidupan Anak Gagal Sekolah Pada 5 Keluarga Mampu di Dusun Tembiruhan Kecamatan Jelai Hulu Kabupaten Ketapang”. Artikel ini memberikan pemahaman mengenai kehidupan anak gagal sekolah pada keluarga mampu dan faktor mempengaruhi anak gagal sekolah pada keluarga mampu.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif, yaitu penelitian yang menggambarkan permasalahan apa adanya sesuai dengan fakta dan gejala yang dijumpai di lapangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kehidupan anak gagal sekolah secara umum mereka berkerja sebagai buruh di perkebunan (perusahaan) kelapa sawit yang ada di Dusun Tembiruhan. Faktor yang mempengaruhi anak gagal sekolah pada keluarga mampu adalah hubungan komunikasi orangtua dengan anaknya yang kurang baik (tidak harmonis), pendidikan itu hanya buang uang saja, dan pendidikan hanya menjadi beban bagi anak. Setelah mereka (anak – anak yang gagal sekolah) gagal sekolah, mereka berkerja sebagai buruh di perkebunan kelapa sawit, dan mereka merasa bebas karena tidak adanya larangan dari orangtua untuk mereka bersenang – senang (seperti mabuk – mabukan, berfoya – foya dan ngumpul sampai larut malam) dengan alasan uang yang mereka gunakan adalah uang mereka sendiri. Dampak yang di timbulkan dari banyaknya Anak Gagal sekolah di Dusun Tembiruhan adalah tingkat pendidikan anak di Dusun Tembiruhan menjadi rendah, meningkatnya angka kemiskinan dan kesenjangan sosial ekonomi yang meningkat.

Kata-kata Kunci : Keluarga Mampu, Anak Gagal Sekolah, Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Anak Gagal Sekolah dan Dampak Anak Gagal Sekolah.

THE LIFE OF SCHOOL DROPOUTS IN 5 WELL-OF FAMILIES IN TEMBIRUHAN HAMLET, JELAI HULU SUB-DISTRICT, KETAPANG REGENCY

Abstract

This article is entitled “the Life of the School Dropouts in 5 well-off Families in Tembiruhan Hamlet, Jelai Hulu Sub-District, Ketapang Regency”. This article provides insight into the life of school dropouts in well-off families and factors that affected the school dropouts in well-off families.

The research method used was a descriptive method which describes the problem based on the facts. The research finding showed that most of the school dropouts in general worked as laborers in the oil palm plantation (company) in the Tembiruhan Hamlet. The factors that affected school dropouts in the well-off families were a lack of good communication between parents and children (disharmony), education was regarded as a waste of money and merely a burden for children. After they (school dropouts) failed school, they usually worked as laborers in oil palm plantations and they felt free because there were no restrictions from their parents so they could have enjoyment (such as drinking, spending money, and getting together with friends until late at night) because the money they used was their own. The impact of school dropouts in tembiruhan Hamlet were a low level of education among, an increased rate of poverty and a wider socio-economic gap.

Keywords : Well-Off Family, School Dropouts, Factors That Affected School Dropouts, And Impacts Of School Dropouts.

A. PENDAHULUAN

Keluarga merupakan lembaga pendidikan yang pertama dan utama dalam masyarakat selain pendidikan formal dan nonformal. Dalam keluarga diselenggarakan pendidikan informal dengan pemberian pendidikan, pengajaran, dan bimbingan mengenai agama, moral, etika, budaya, dan keterampilan. Sehingga keluarga mempunyai peranan yang sangat penting dalam mendukung pendidikan seorang anak. Dengan demikian, latar belakang keluarga harus diperhatikan guna tercapainya pendidikan yang maksimal. Orangtua, masyarakat, dan pemerintah merupakan tiga unsur penting yang bertanggungjawab dalam tercapainya keberhasilan dalam sebuah pendidikan. Masyarakat dan pemerintah bertugas menyiapkan sarana dan prasarana untuk diselenggarakannya proses pendidikan, seperti tenaga pengajar (guru) , staf-staf yang mengurus administrasi sekolah dalam suatu pendidikan formal disekolah. Sedangkan orang tua mempunyai peran untuk memenuhi kebutuhan pendidikan anaknya. Dan pada masa sekarang ini terutama di Indonesia banyak sekali orangtua yang tidak mampu untuk memenuhi kebutuhan pendidikan anaknya yang serba mahal.

Sebagai orangtua pasti menghendaki anaknya menjadi orang yang berwatak baik, sukses (berhasil) dan berguna bagi masyarakat dan negara. Tanggung jawab orang tua terhadap anaknya sungguh besar tidak cukup hanya dengan memberi makan, minum dan pakaian, dan lain - lain tetapi orangtua juga wajib memberikan pendidikan kepada anaknya. Masa anak - anak merupakan tahapan penting dalam pembentukan dasar - dasar kepribadian di kemudian hari. Masa untuk berkreatifitas secara konkrit, di mana anak - anak mengembangkan kemampuan menganalisa dan mengelola pola relasi sosial dalam hubungannya dengan kemampuan memecahkan berbagai jenis masalah yang di hadapi. Kemampuan tersebut akan berguna bagi hidupnya di kemudian hari.

Keluarga “mampu” adalah keluarga yang secara ekonomi sudah memiliki penghasilan tinggi dan sudah bisa mencukupi segala kebutuhan hidupnya. Keluarga “mampu” merupakan keluarga yang memiliki penghasilan Rp. 3.000.000 sampai Rp. 10.000.000. sehingga keluarga tersebut sudah mampu untuk memenuhi segala kebutuhan hidupnya.

Pada realitanya dalam menjalankan tanggung jawab tersebut orang tua sering melalaikan kewajibannya dalam memperhatikan proses pendidikan anak, hal ini di karena beberapa faktor yaitu :

- 1) Faktor pekerjaan.
- 2) Tidak ada keterbukaan antara orangtua dengan anaknya atau tidak terjalinnya komunikasi yang baik antara orangtua dengan anaknya.

Sehingga mengakibatkan banyak anak - anak yang putus sekolah. Kesadaran orangtua terhadap tanggung jawab dan peranannya sebagai pendidik yang pertama dan fundamental sangatlah mempengaruhi perkembangan anak.

Masyarakat di dusun tembiruhan dengan latar belakang sosial ekonomi yang berbeda-beda, karena pada umumnya masyarakat di dusun tembiruhan berprofesi sebagai, Pegawai Negeri Sipil (PNS), pegawai swasta, wiraswasta, buruh, dan petani. Adanya perbedaan latar belakang ekonomi orangtua sangat berpengaruh terhadap pemenuhan kebutuhan pendidikan anak. Pendapatan masyarakat antara satu dengan yang lainnya tentu berbeda-beda tergantung jenis profesi/pekerjaan yang dilakukan sehingga variasi tingkat pendapatannya berbeda-beda. Berdasarkan penggolongannya, Badan Pusat Statistik (BPS, 2011) Provinsi Kalimantan Barat, pendapatan yang diterima penduduk dapat di golongkan berdasarkan 4 golongan yaitu golongan penduduk berpendapatan rendah, sedang, tinggi, dan sangat tinggi. Penggolongan pendapatan tersebut adalah :

- 1) Golongan pendapatan rendah yaitu pendapatan kurang dari Rp. 500.000 perbulan.
- 2) Golongan pendapatan sedang yaitu pendapatan rata-rata antara Rp. 500.000 sampai dengan Rp. 3.000.000 perbulan.
- 3) Golongan pendapatan tinggi yaitu pendapatan rata-rata Rp. 3.000.000 sampai dengan Rp. 10.000.000 perbulan.
- 4) Golongan pendapatan sangat tinggi yaitu pendapatan rata-rata lebih dari Rp. 10.000.000 perbulan.

Ada pepatah masyarakat di dusun tembiruhan yang mengatakan : “untuk apa sekolah tinggi - tinggi kalau akhirnya harus megang ulu parang dan asalkan udah tahu membaca, menulis dan berhitung itu sudah cukup”, yang artinya apa lah artinya sekolah tinggi - tinggi kalau pulang kampung (kembali ke kampung) harus berladang dan menyadap karet atau menjadi petani dan kalau sudah tahu membaca, menulis dan menghitung tidak takut lagi di tipu sama orang lain . Sehingga dengan pemikiran tersebut banyak orangtua yang berpenghasilan tinggi tidak mau menyekolahkan anaknya karena mereka berpikir lebih baik membantu orangtuanya mengembangkan usahanya dari pada sekolah tinggi - tingi, karena sekolah tinggi - tinggi hanya menghabiskan uang saja.

Permasalahan yang ditimbulkan adalah adanya sebagian orang tua yang berpenghasilan tinggi memiliki anak - anak gagal sekolah, karena sekolah tinggi - tinggi hanya menghabiskan uang saja.

Dengan demikian penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Kehidupan Anak Gagal Sekolah Pada 5 Keluarga Mampu di Dusun Tembiruhan, Kecamatan Jelai Hulu, Kabupaten Ketapang”.

Dari uraian yang telah penulis uraikan di latar belakang masalah, maka penelitian ini penulis membatasi masalah penelitian sebagai berikut :

1. Banyak keluarga mampu secara sosial ekonomi tetapi memiliki anak - anak gagal sekolah.
2. Banyak anak gagal sekolah pada tingkat SLTP.

Berdasarkan apa yang telah di uraikan di latar belakang masalah, maka yang menjadi fokus penelitian ini adalah kehidupan anak gagal sekolah pada 5 keluarga secara status sosial ekonomi mampu.

Berdasarkan uraian latar belakang dan identifikasi masalah diatas, maka Rumusan Permasalahannya adalah : Mengapa Terjadi Anak Gagal Sekolah Pada Keluarga “Mampu” di Dusun Tembiruhan, Kecamatan Jelai Hulu, Kabupaten Ketapang?

B. KERANGKA TEORITIS

Menurut Thibault dan Kelly (Agus Salim, 2008 : 46) teori pertukaran sosial adalah orang mengevaluasi hubungannya dengan orang lain dengan mempertimbangkan konsekuensinya, khususnya terhadap ganjaran yang di peroleh dan upaya yang telah di lakukan, orang akan memutuskan untuk tetap tinggal dalam hubungan tersebut atau pergi meninggalkannya.

Menurut Ary H. Gunawan (2010: 26), Gagal sekolah merupakan predikat yang di berikan kepada peserta didik yang tidak mau menyelesaikan suatu jenjang pendidikan, sehingga tidak dapat melanjutkan studinya ke jenjang pendidikan berikutnya.

Gagal sekolah adalah seseorang yang telah masuk ke dalam lembaga pendidikan baik itu pada tingkat SD, SLTP, maupun SMA untuk menerima pelajaran dan belajar tetapi tidak sampai lulus atau kemudian mereka keluar dari sekolah (mereka berhenti sekolah), rata - rata anak gagal sekolah pada usia 7 – 15 tahun.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, tentang pengertian orangtua adalah ayah, ibu kandung. Zakiah Daradjat dalam bukunya *Ilmu Pendidikan Islam* (2002 : 6) menulis bahwa orangtua merupakan pendidik utama dan pertama

bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan.

Dengan demikian bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam kehidupan keluarga. Orangtua adalah orang dewasa yang memikul tanggung jawab pendidikan, sebab secara alami anak pada masa-masa awal kehidupannya berada di tengah-tengah ibu dan ayahnya. Dari definisi di atas, dapat di mengerti bahwa orangtua adalah orangtua kandung atau wali yang mempunyai tanggung jawab dalam pendidikan anak. Pada umumnya pendidikan dalam rumah tangga itu bukan berpangkal pada kesadaran dan pengertian yang lahir dari pengetahuan mendidik, melainkan karena secara kodrati suasana dan strukturnya memberikan kemungkinan alami membangun situasi pendidikan.

Kerangka fikir adalah suatu paradigma yang menjelaskan hubungan antara variabel yang satu dengan variabel yang lainnya yang saling mempengaruhi satu dengan yang lainnya dalam suatu penelitian.

Melihat dari identifikasi masalah, fokus masalah, perumusan masalah serta tujuan penelitian mengenai masalah yang telah diungkap pada latar belakang, sehingga dapat di buat suatu kerang pemikiran dalam penelitian ini agar lebih terarah dapat di bangun suatu bagan pemikiran dalam penelitian sehingga arah

pemikiran dalam penulisan skripsi inilebih jelas dapat dilihat dari alur penelitiannya yang di mulai dengan adanya anak gagal sekolah pada 5 keluarga mampu di dusun tembiruhan, kecamatan jelai hulu. Dimana permasalahan yang ada yaitu Mengapa Terjadi Anak Gagal Sekolah Pada Keluarga “Mampu” di Dusun Tembiruhan, Kecamatan Jelai Hulu, Kabupaten Ketapang?

Gambar 1
Kerangka Pikir kehidupan anak gagal sekolah pada 5 keluarga mampu di Dusun Tembiruhan Kecamatan Jelai Hulu Kabupaten Ketapang :

Kehidupan Anak Gagal Sekolah Pada 5 Keluarga Mampu di Dusun Tembiruhan Kecamatan Jelai Hulu Kabupaten Ketapang.



- Banyak keluarga mampu secara sosial ekonomi tetapi memiliki anak – anak gagal sekolah.
- Banyak anak gagal sekolah pada tingkat SLTP.



Mengapa terjadi Anak Gagal Sekolah pada Keluarga “mampu” di Dusun Tembiruhan?



Menurut Thibault dan Kelly teori pertukaran sosial adalah orang mengevaluasi hubungannya dengan orang lain dengan mempertimbangkan konsekuensinya, khususnya terhadap ganjaran yang di peroleh dari upaya yang telah di lakukan, orang akan memutuskan untuk tetap tinggal dalam hubungan tersebut atau pergi meninggalkannya.



- Faktor yang mempengaruhi anak gagal sekolah pada keluarga mampu adalah
- Hubungan komunikasi orangtua dengan anak yang kurang baik (tidak harmonis),
 - Pendidikan itu hanya buang uang saja, dan
 - pendidikan hanya menjadi beban bagi anak.

Pengaruh yang di timbulkan karena adanya anak gagal sekolah di dusun Tembiruhan adalah

1. Berpengaruh terhadap tingkat pendidikan anak di dusun Tembiruhan,
2. Angka kemiskinan yang tinggi,
3. timbulnya kesenjangan sosial ekonomi di masyarakat yang di akibatkan karena adanya perbedaan pendapatan atau penghasilan masyarakat, sehingga menimbulkan perasaan iri dan dengki di masyarakat, dan
4. menimbulkan perkembangan kemajuan di dusun Tembiruhan yang lambat.

C. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif, yaitu penelitian yang menggambarkan permasalahan apa adanya sesuai dengan fakta dan gejala yang dijumpai dilapangan. Sejalan dengan itu, menurut Moleong (2005 : 18) “penelitian deskritif adalah untuk memberikan gambaran secara rinci mengenai suatu keadaan, gejala atau objek tertentu pada saat penelitian dilakukan berdasarkan fakta yang tampak sebagai mestinya”.

Disamping itu untuk memperoleh informasi sesuai dengan permasalahan yang diteliti, maka diambil langkah penelitian lapangan, yaitu dengan melakukan penelitian pada objek - objek

yang melalui data dan fakta yang relevan dengan masalah yang diteliti.

D. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

a) Kehidupan Anak Gagal sekolah Pada Keluarga “Mampu”.

Kegiatan sehari - hari anak gagal sekolah pada keluarga mampu, Secara umum setelah mereka (anak - anak gagal sekolah pada keluarga mampu), mereka berkerja sebagai buruh di perkebunan (perusahaan) kelapa sawit yang ada di Dusun Tembiruhan. Setiap hari mereka bangun pukul 04.30 wib, setelah bangun mereka mandi, sarapan dan siap - siap untuk berangkat kerja. Jam 05.20 wib mereka berangkat kerja, jam 06.00 - 06.30 wib mereka ikut apel pagi dan pengarahan kerja, dan siap untuk kerja, setelah itu jam 07.00 mereka mulai berkerja, jam 12.00 - 13.00 wib mereka istirahat dan jam 15.45 mereka berhenti kerja (sesuai target dari perusahaan). Jam 16.00 wib mereka sampai di rumah, setelah sampai di rumah mereka mandi dan makan sore, jam 18.00 mereka ngumpul bersama dengan teman - temannya yang lain kemudian mereka mabuk - mabukan, karena mereka sering mabuk - mabukan hal ini menimbulkan keresahan di masyarakat karena kadang - kadang mereka membuat keributan seperti berkelahi dan mengombrol dengan suara

yang tinggi. jam 01.00 mereka tidur malam.

Keluarga mampu (pengusaha) yang memiliki anak gagal sekolah dan anak gagal sekolah pada keluarga mampu sebagai informan pangkal dalam penelitian ini dapat di ketahui bahwa tingkat pendidikan orangtua dari keluarga mampu (pengusaha) yang ada di Dusun Tembiruhan mayaoritas tamatan SD, hal ini sangat berpengaruh terhadap pemberian pendidikan kepada anaknya, dan sangat berpengaruh terhadap kemajuan perekonomian masyarakat di dusun Tembiruhan.

Dengan pendidikan orangtua yang rata - rata masih rendah maka perhatian orangtua terhadap pemenuhan kebutuhan pendidikan anaknya yang masih kurang hal ini di karena mereka memiliki anak gagal sekolah di karenakan adanya pemikiran orangtua bahwa sekolah itu hanya menghabiskan uang serta komunikasi antara anak dengan orangtua yang kurang baik (tidak Harmonis).

Hasil wawancara dengan orangtua yang memeiliki anak Gagal sekolah.

Sebagaimana hasil wawancara dengan Bapak Haidi di ketahui :

“ pendidikan bagi anak sekarang ini sangat penting. Status sosial ekonomi sangat mempengaruhi tingkat pendidikan anak namun yang lebih berpengaruh adalah wawasan orangtua

terhadap tingkat pendidikan pendidikan anak. Sebagai orang tua pasti merasa kecewa tetapi dari pada anak sekolah hanya menghabiskan uang saja lebih baik dia berhenti sekolah. Pertama faktor dari diri anak saya, kedua kurangnya pengawasan dari saya, dan yang ketiga adalah pergaulan anak saya yang terlalu bebas dan pengaruh dari lingkungan. Karena anak saya memang sudah tidak mau sekolah lagi dan karena kurangnya SDM saya, dan alasan anak saya adalah bapak saja hanya tamatan SLTP tapi punya penghasilan cukup tinggi, jadi untuk apalah sekolah tinggi - tinggi serta hubungan komunikasi saya dengan anak saya kurang baik. Memberi motivasi kepada anak saya supaya mau sekolah, mengetahui pergaulan anak saya atau memberi pengawasan yang optimal terhadap pergaulan anak saya di lingkungan sekitar ”.

Selanjutnya sebagaimana hasil wawancara dengan Bapak Matius di ketahui :

“ Pendidikan itu tidak penting yang penting itu pengalaman hidup. Status ekonomi itu tidak terlalu berpengaruh terhadap pendidikan anak saya yang berpengaruh itu kemauan anak saya untuk sekolah. Sebagai orangtua pasti kecewa tetapi biarkan dia saja lah

supaya merasa susahnya berkerja untuk mencari uang. SDM saya yang rendah dan anak saya terpengaruh dengan teman - temannya yang sudah berhenti sekolah. Karena anak saya tidak mau sekolahnya lagi dan anak saya melihat teman - temannya yang sudah tidak sekolah, mudah saja dapat uang, oleh karena itu lah dia tidak mau melanjutkan sekolahnya lagi, serta sekolah itu menghabiskan uang saja dan hubungan komunikasi antara saya dan anak saya yang kurang baik. Memberikan segala yang dia inginkan dengan maksud supaya dia mau terus sekolah ”.

Kemudian hasil wawancara dengan Bapak Ingik adalah

“ Pendidikan itu sekarang ini tidak penting, karena sekolah sekarang ini biayanya mahal. Status sosial ekonomi saya hanya sedikit berpengaruh terhadap tingkat pendidikan anak saya. kalau anak saya memang benar – benar mau sekolah tinggi – tinggi, pasti saya akan berjuang habis – habisan untuk menyekolahkan anak saya tetapi kalau anak udah tidak mau sekolah lagi, kita orang tua bisa apa lagilah. Orang tua manalah yang tidak kecewa kalau anaknya gagal sekolah. Hubungan komunikasi saya yang kurang baik dan sekolah itu hanya dijadikan alasan untuk

menghindari pekerjaan di rumah. Karena anak saya memang tidak mau sekolah lagi dan sekolah itu hanya menghabiskan uang saja. Melakukan pengawasan dan memberikan apa saja yang di inginkan anak saya dengan syarat anak saya harus sekolah ”.

Selanjutnya sebagaimana hasil wawancara dengan Bapak Kasip di ketahui:

“ Pendidikan bagi anak di masa sekarang ini tidak penting. Status sosial ekonomi saya itu memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap pendidikan anak saya, tetapi tergantung kemauan anak saya untuk sekolah. Sebagai orangtua pasti memiliki perasaan kecewa tetapi mau gimana lagi lah kalau anak sudah tidak mau sekolah lagi. Faktornya adalah karena pergaulan anak saya yang terlalu bebas dan anak saya mudah terpengaruh dengan teman - temannya yang sudah tidak sekolah lagi. Karena anak saya sekolah itu tidak benar – benar mau sekolah dan sekolah itu untuk menghindar dari pekerjaan di rumah serta hubungan komunikasi antara saya dengan anak saya yang tidak harmonis. Memberikan motivasi kepada anak saya untuk sekolah dengan memberikan apa saja yang di inginkan anak saya dan uang jajannya pun saya tambah “.

Serta sebagaimana hasil wawancara dengan Bapak Rasuk di ketahui :

“ Pendidikan di masa sekarang ini memang sangat penting, tetapi sekarang ini sudah ada sekolah paket A, paket B, dan paket C serta sekolah formal hanya menghabiskan uang saja. Status sosial ekonomi saya tidak berpengaruh besar terhadap pendidikan anak saya. Sebagai orangtua pasti akan merasa kecewa. Faktor yang pertama adalah pendidikan (wawasan) saya yang kurang dan anak saya sendiri yang sudah tidak mau sekolah lagi, kedua, karena pengaruh dari lingkungan dan pengawasan saya yang masih kurang dan hubungan komunikasi saya dengan anak saya yang kurang harmonis. Karena anak saya sudah tidak mau sekolah lagi dan dia melihat teman - temannya yang sudah tidak sekolah, mudah saja mendapatkan uang untuk mereka berfoya - foya. Memberikan pandangan - pandangan yang sifatnya memberi semangat kepada anak saya supaya mau sekolah “.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Haidi selaku informan di peroleh penjelasan :

“Hubungan komunikasi dengan anaknya kurang harmonis hal ini dikarenakan selama ini anaknya tidak mau

mendengarkan nasehat dari orangtuanya dan membuat orangtuanya kecewa karena anaknya harus gagal sekolah dan apabila anaknya dipaksa harus sekolah lagi pasti anaknya akan menghabiskan uang saya saja serta anaknya merasa terbebani apabila dia sekolah hal ini dikarenakan dia harus menjaga nama baik orangtuanya dan dia tidak bisa ngumpul dengan teman - temannya sampai larut malam dan bersenang - senang (seperti berfoya - foya, dan mabuk - mabukan) karena jika dia masih sekolah maka dia akan di batasi oleh orangtuanya”.

Selanjutnya Bapak Matius berpendapat bahwa :

”pendidikan itu tidak penting yang penting itu pengalaman hidup, hubungan komunikasi dengan anaknya baik namun dengan pemikiran Bapak matius pendidikan itu tidak penting sehingga dengan pemikiran tersebut maka tidak mengherankan kalau anaknya gagal sekolah, serta anaknya memiliki pemikiran kalau sekolah tinggi pun mau jadi apa, karena banyak sarjana yang menjadi pengangguran sehingga membuat pendidikan itu tidak penting baginya dan dia berpikir jikalau harta orangtuanya tidak akan habis”.

Dan berikutnya Bapak Ingik berpendapat bahwa :

“Hubungannya dengan anaknya kurang harmonis hal ini di karenakan anaknya telah membuatnya kecewa karena anaknya harus gagal sekolah dan tidak mau mendengarkan nasehatnya. Bapak ingik berpendapat kalau pendidikan itu tidak penting yang penting itu pengalamam hidup karena sekolah sekarang ini hanya menghabiskan uang saja, dengan pemikiran tersebut maka bapak ingik tidak mau memaksa anaknya untuk meneruskan sekolahnya, serta anaknya merasa jikalau sekolah hanya menjadi beban baginya karena jika dia sekolah uang yang di berikan orangtuanya tidak cukup untuk dia berfoya – foya dan mabuk – mabukan”.

Sebagaiman hasil wawancara dengan Bapak Kasip di ketahui bahwa :

”pendidikan itu tidak penting dan hubungannya komunikasi dengan anaknya berjalan kurang baik hal ini di karenakan ia sibuk dengan bisnis (usahanya) sehingga membuat kurangnya pengawasan terhadap pergaulan anaknya dan anaknya telah membuat orangtuanya kecewa karena harus gagal sekolah sedangkan uang yang di dikeluarkan oleh orang tuanya sudah banyak hal ini membuat hubungan keduanya semakin buruk

serta dari pada bapak Ingik mengeluarkan uang lebih banyak lagi jika dia memaksa anaknya harus sekolah lagi lebih baik dia membiarkan anaknya gagal sekolah. Dan anaknya merasa jikalau sekolah itu hanya menjadi bebannya baginya hal ini di karena apabila dia masih sekolah semuanya di batasi oleh orangtuanya namun jika dia gagal sekolah maka dia sudah lepas dari tanggung jawab orangtuanya dan bisa melakukan apa saja yang dia inginkan karena uang yang dia pergunakan adalah uang dia sendiri”.

Dan sebagaimana hasil wawancara dengan Bapak Rasuk di ketahui :

”Pendidikan itu penting namun sekarang ini sudah ada sekolah paket A, paket B, dan paket C. karena sekolah formal hanya menghabiskan uang saja. Dengan pemikiran tersebut maka tidak mengherankan jikalau bapak Rasuk memiliki anak gagal sekolah. Hubungan komunikasi dengan anknya kurang harmonis hal ini di karenakan anaknya selalu berani terhadapnya dan anaknya gagal sekolah hal ini semakin memperburukan hubungan komunikasi keduanya serta orangtua tidak memperhatikan pendidikan anaknya hal ini di karenakan adanya pemikiran dari bapak Rasuk jikalau sekolah pormal itu biayanya mahal dan bapak rasuk terlalu sibuk

dengan bisnisnya. Sedangkan anaknya merasa jikalau sekolah itu menjadi beban dan untuk menghindari pekerjaan di rumah”.

Berdasarkan hasil wawancara diatas diketahui bahwa secara umum orangtua berpendapat jikalau pendidikan itu tidak penting dan pendidikan hanya menghabiskan uang, hal ini di karena biaya pendidikan sekarang ini yang mahal dan hubungan komunikasi antara orangtua dengan anaknya kurang harmonis di karena adanya perasaan kecewa dari orangtua karena anaknya harus gagal sekolah dan orangtua sibuk dengan bisnis (usahanya) serta anak merasa jikalau pendidikan itu hanya menjadi bebannya saja.

Hasil wawancara dengan Anak Gagal sekolah.

Sebagaimana hasil wawancara dengan yogi selaku informan (anak gagal sekolah) di ketahui :

“ Sekolah hanya menjadi beban aku saja dan hubungan komunikasi dengan orangtuanya kurang harmonis. Setelah saya tidak sekolah lagi berkerja sebagai buruh di perkebunan kelapa sawit, dan saya merasa bebas karena orangtua saya tidak bisa melarang saya lagi untuk berfoya - foya dan mabuk – mabukan ”.

Selanjutnya sebagaimana hasil wawancara dengan Raka di ketahui :

“ Pendidikan itu hanya menjadi beban saja, pendidikan itu tidak penting dan harta orangtuanya tidak akan habis. Setelah saya tidak sekolah lagi saya merasa hidup saya bebas, dan berkerja sebagai buruh di perkebunan kelapa sawit ”.

Dan berikutnya, hasil wawancara dengan Iji di ketahui :

“ Hubungan komunikasi dengan orang tuanya kurang baik dan sekolah hanya menjadi beban bagi saya hal ini di karenakan uang yang diberikan oleh orangtua tidak cukup untuk berseng - senang. Setelah tidak sekolah lagi saya berkerja sebagaiburuh di perkebunan kelapa sawit, sekarang saya punya uang sendiri dan tidak tergantung dengan orangtua saya lagi dan saya bisa mempegunakan uang saya sesuai dengan kemauan saya sendiri tanpa ada yang melarangnya lagi “.

Selanjutnya, sebagaimana hasil wawancara dengan Mega di ketahui :

“Sekolah hanya menjadi beban dan hubungan komunikasi dengan orangtuanya kurang harmonis serta pendidikan itu tidak penting. Setelah saya tidak sekolah lagi, saya berkerja sebagai buruh di perkebunan kelapa sawit dan saya bias melakukan apa saja yang saya inginkan dan orangtua saya tidak bias melarang lagi karena

uang yang saya pergunakan adalah uang saya sendiri “.

Dan berikutnya, sebagaimana hasil wawancara dengan Dwi Septio di ketahui : “Sekolah menjadi beban dan sekolah hanya untuk menghindari dari pekerjaan rumah, dan pendidikan itu tidak penting. Setelah saya tidak sekolah lagi, saya berkerja menjadi buruh di perkebunan kelapa sawit, dan sekarang saya sudah bisa mandiri, serta melakukan semua yang saya inginkan tanpa di batasi oleh orangtua saya lagi “.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Yogi selaku informan di dapat penjelasan sebagai berikut : yang membuat ia gagal sekolah dikarenakan kurang harmonisnya hubungan ia dengan orangtuanya dan dia merasa sekolah itu hanya menjadi beban, setelah ia gagal sekolah ia merasa bebas dan ia sekarang berkerja sebagai buruh di perkebunan kelapa sawit.

Selanjutnya Raka berpendapat yang membuat ia gagal sekolah adalah di karenakan dia merasa jikalau harta orangtuanya tidak akan habis dan pendidikan itu hanya menjadi beban baginya saja dan pendidikan itu tidak penting. Kemudian Iji berpendapat yang membuat ia gagal sekolah adalah hubungan komunikasi dengan orangtuanya yang kurang baik, sekolah hanya menjadi bebannya saja, dan uang jajan yang di

berikan orangtua tidak cukup untuk ia bersenang - senang.

Adapun yang menjadi alasan mega gagal sekolah adalah pendidikan itu hanya menjadi beban baginya saja dan hubungan komunikasi dengan orangtuanya yang kurang baik. Dan kemudian Dwi Septio berpendapat jikalau sekolah hanya menjadi beban dan sekolah hanya untuk menghindari pekerjaan di rumah serta uang jajan hanya sedikit dan tidak cukup untuk bersenang - senang.

Berdasarkan hasil wawancara dengan anak gagal sekolah selaku informan secara umum di ketahui yang membuat anak gagal sekolah adalah hubungan komunikasi dengan orangtuanya yang kurang harmonis dan mereka berpendapat jikalau pendidikan itu tidak penting dan mereka merasa pendidikan itu hanya menjadi beban hidupnya.

3. Faktor yang Mempengaruhi Anak Gagal Sekolah pada Keluarga Mampu.

Adapun faktor yang mempengaruhi anak gagal sekolah pada keluarga mampu adalah :

- a) kurang harmonisnya hubungan komunikasi orangtua dengan anak,
- b) orangtua berpikir kalau pendidikan itu hanya buang uang saja, dan
- c) anak merasa terbebani oleh pendidikan.

Anak dari keluarga mampu tidak mau sekolah lagi di karena hubungan komunikasi dengan orang tuanya yang kurang harmonis dan dia merasa jikalau sekolah dia semuanya di batasi oleh orangtua dan dia tidak pernah memegang uang banyak serta dia harus menjaga nama baik dari orangtuanya sehingga di merasa jikalau sekolah hanya menjadi beban baginya saja tetapi jika dia berhenti sekolah maka dia bisa memegang uang banyak dan bisa menggunakan untuk mabuk - mabukan dan berfoya - foya karena uang yang di gunakan dalam uang dia sendiri.

4. Dampak yang di timbulkan oleh banyaknya Anak Gagal Sekolah di Dusun Temburuhan.

Adapun dampak yang di timbulkan karena banyaknya Anak Gagal sekolah di Dusun Temburuhan adalah sebagaiberikut :

- a) Berpengaruh terhadap tingkat pendidikan anak di dusun temburuhan,
- b) Berpengaruh terhadap tingkat pendidikan masyarakat di dusun temburuhan,
- c) Angka kemiskinan di dusun temburuhan yang tinggi, dan
- d) Timbulnya kesenjangan sosial ekonomi di masyarakat hal in di karenakan adanya perbedaan pendapatan masyarakat, sehingga

mengakibatkan adanya nya perasaan iri dan dengki di masyarakat.

E. PENUTUP

a) Kesimpulan

Setelah melakukan penelitian dengan judul “Kehidupan Anak Gagal Sekolah pada 5 Keluarga Mampu di Dusun Temburuhan Kecamatan Jelai Hulu Kabupaten Ketapang”, kesimpulan yang dapat di ambil dari perumusan masalah adalah

Adapun faktor yang mempengaruhi anak gagal sekolah pada keluarga mampu adalah

1. hubungan komunikasi dengan orangtuanya yang kurang harmonis,
2. Anaknya merasa jikalau Pendidikan itu hanya menjadi beban, dan
3. Orang berpikir kalau Pendidikan itu hanya menghabiskan uang saja.

Setelah mereka gagal sekolah, anak tersebut harus menjadi buruh di perkebunan kelapa sawit dan mereka merasa bebas karena tidak ada lagi larangan dari orangtua serta mereka bisa bebas untuk melakukan apa saja yang mereka inginkan selama ini seperti berfoya - foya, mabuk - mabukan, dan bersenang - senang dengan teman - temannya.

Dengan adanya anak gagal sekolah di dusun tembiruhan berpengaruh terhadap:

1. Tingkat pendidikan anak di Dusun Tembiruhan,
2. Tingkat pendidikan masyarakat di Dusun Tembiruhan,
3. Angka kemiskinan yang Tinggi di Dusun Tembiruhan, dan
4. Timbulnya kesenjangan sosial ekonomi di masyarakat, dan menimbulkan perkembangan kemajuan yang lambat di Dusun tembiruhan.

b) Saran

1. Untuk para orangtua yang memiliki anak gagal sekolah, agar selalu menjaga komunikasi yang baik dengan anaknya, memberikan motivasi yang baik kepada anaknya supaya anaknya mau sekolah tinggi - tinggi, dan memiliki wawasan yang baik meskipun pendidikannya rendah dan memperhatikan pendidikan anak - anaknya serta memenuhi kebutuhan pendidikan anak - anaknya.
2. Untuk para anak gagal sekolah, agar memiliki pendidikan yang baik dengan melanjutkan sekolahnya karena pendidikan itu sangat penting, dan dengan pendidikan lah seseorang bisa merubah nasibnya dan selalu mendengarkan nasehat dari orangtua serta menjaga komunikasi yang baik dengan orangtuanya. Pilihlah teman

yang baik, dan berhentilah mabuk - mabukan dan berfoya - foya karena itu hanya merusak badan kamu dan membuat hidup kamu menderita.

F. REFERENSI

Abdulsyani, 2002. **Sosiologi Skematika, Teori dan Terapan**. Jakarta : Bumi Aksara.

Salim, Agus .2008. **Pengantar Sosiologi**. Yogyakarta : Pustaka Belajar.

Bungin Burhan (Ed). 2011. **Metodologi Penelitian Kualitatif**. Jakarta : Raja Grafindo Persada.

Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Barat. 2011. **Kalimantan Barat dalam Angka**.

Dradjat, Zakiah. 2002. **Ilmu Pendidikan Islam**. Jakarta : CV. Rajawali.

Friedman. 2004. **Keperawatan keluarga**. Jakarta : EGC.

Gunawan, Ary H. 2010. **Sosiologi Pendidikan : Suatu Analisis Tentang Pelbagai Problema Pendidikan**. Jakarta : Rineka Cipta.

Hasbullah. 2009. **Dasar - Dasar Ilmu Pendidikan**. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.

Ihromi T. O. 2004. **Sosiologi Keluarga**. Jakarta : Obor Rakyat.

Moleong, Lexy J. 2007. **Metodologi Penelitian Kualitatif**. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.

Simanjuntak, 1981. **Pengantar Ekonomi Sumberdaya Manusia**. Jakarta : Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Penerbit Remaja Rosdakarya.

Standar Nasional Pendidikan (NSP) dan UU RI No. 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional. 2005. Bandung : Fokus Media.

Soekanto, Soerjono, 2009. **Sosiologi Suatu Pengantar**. Edisi Baru. Jakarta: Rajawali Pers.

Soekanto, Soerjono. 1994. **Sosiologi Pembangunan**. Jakarta : Bina Cipta.

Sumodiningrat, Gunawan. 2002. **Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat**. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Sugiyono .2008. **Metodologi Penelitian sosial dan pendidikan**. Malang : Bumi Aksara.



LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN UNGGAH / PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK JURNAL ELEKTRONIK MAHASISWA

Sebagai sivitas akademika Universitas Tanjungpura, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama Lengkap : BENI SAPUTRA
NIM / Periode lulus : E41111018/II
Tanggal Lulus : 14 Desember 2015
Fakultas/ Jurusan : ISIP / PEMBANGUNAN SOSIAL
E-mail addres/ HP : Aku_benny@yahoo.com/085750165171

demi pengembangan ilmu pengetahuan dan pemenuhan syarat administratif kelulusan mahasiswa (S1), menyetujui untuk memberikan kepada Pengelola Jurnal Mahasiswa Sociodev*) pada Program Studi PEMBANGUNAN SOSIAL Fakultas Ilmu sosial dan Ilmu Politik Universitas Tanjungpura, Hak Bebas Royalti Non-eksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul**):

KEHIDUPAN ANAK GAGAL SEKOLAH PADA 5 KELUARGA MAMPU DI DUSUN
TEMBIRUHAN KECAMATAN JELAI HULU KABUPATEN KETAPANG

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-eksklusif ini, Pengelola Jurnal berhak menyimpan, mengalih-media/ format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/ mempublikasikannya di Internet atau media lain):

- ☐ Secara *fulltex*
☒ *content* artikel sesuai dengan standar penulis jurnal yang berlaku.

untuk kepentingan akademis tanpa tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/ pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Pengelola Jurnal, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Mengetahui/ disetujui
Pengelola Jurnal Sociodev

Antonia Sasap Abao, S.Sos, M.Si
NIP. 198105102005012017

Dibuat di : Pontianak
Pada tanggal : 14 Januari 2016

BENI SAPUTRA
NIM. E41111018

Catatan

*tulis nama jurnal sesuai prodi masing-masing
(Publika/Governance/Aspirasi/Sociodev/Sosiologique)

Setelah mendapat persetujuan dari pengelola Jurnal, berkas ini harus di scan dalam format PDF dan dilampirkan pada step4 upload supplementary sesuai proses unggah penyerahan berkas (submission author)